

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman saat ini menuntut lembaga pendidikan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan global. Dunia pendidikan sedang menghadapi era Revolusi Industri 4.0 yang membawa perubahan dalam cara berpikir, bekerja, dan berinteraksi. Teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah wajah pendidikan secara drastis, menuntut model pembelajaran yang lebih terbuka, kolaboratif, dan berbasis digital. Hal ini berdampak pada perubahan kebutuhan kompetensi lulusan pendidikan tinggi, termasuk lulusan pendidikan agama Kristen. Pendidikan abad-21 tidak lagi hanya menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk hidup dan bekerja secara produktif di dunia yang kompleks dan dinamis.<sup>1</sup>

Pendidikan abad-21 menggarisbawahi pentingnya penguasaan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang secara luas dikenal sebagai keterampilan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity*). *Critical Thinking* atau berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, serta membuat keputusan berdasarkan bukti yang valid. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk tidak sekadar menerima informasi, melainkan memprosesnya dengan

---

<sup>1</sup> Endang Komara, "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21," *Sipatahoenan* 4, no. 1 (2018): 17–26.

reflektif dan logis. Proses berpikir kritis melibatkan identifikasi asumsi, pengujian data, serta penilaian terhadap keandalan sumber informasi. Hal ini menjadikan berpikir kritis sebagai kunci untuk membangun kualitas akademik maupun profesional yang unggul.<sup>2,3</sup> *Communication* atau komunikasi merujuk pada kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas, tepat, dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan ini mencakup kepekaan terhadap audiens, penggunaan bahasa yang sesuai, serta kemampuan mendengarkan secara aktif. Komunikasi yang baik berperan penting dalam membangun relasi, menyelesaikan konflik, serta memperkuat kerja sama dalam berbagai konteks.<sup>4,5</sup> *Collaboration* atau kolaborasi merupakan keterampilan bekerja bersama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi membutuhkan sikap saling menghargai, keterbukaan terhadap ide orang lain, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan perbedaan. Melalui kolaborasi, individu dapat memanfaatkan keberagaman perspektif guna memperkaya hasil kerja. Kolaborasi yang efektif juga melatih kepemimpinan partisipatif, pembagian peran yang adil, dan kemampuan

---

<sup>2</sup> Winda Winda Trisnawati and Arini Kumala Sari, "Integrasi Keterampilan Abad 21 Dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4c (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity)," *Jurnal Muara Pendidikan* 4, no. 2 (October 2019): 455–66, <https://doi.org/10.52060/mp.v4i2.179>.

<sup>3</sup> Agus Darmuki, Ahmad Hariyadi, and Nur Alfin Hidayati, "Pembelajaran PBL Kolaborasi PjBL Untuk Meningkatkan Keterampilan 4C Pada Mata Kuliah Pragmatik," *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran* 16, no. 1 (June 2022): 21–27, <https://doi.org/10.26877/mpp.v16i1.12050>.

<sup>4</sup> Evi Maulidah, "Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini," *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (January 2021): 52–68, <https://doi.org/10.53515/CJI.2021.2.1.52-68>.

<sup>5</sup> Syarifuddin Syarifuddin, Iriani Iriani, and La Ali Akbar, "Characteristics, Approaches, and Competency Learning Processes of Students in The 21st Century," *12 Waiheru* 9, no. 1 (July 2023): 35–44, <https://doi.org/10.47655/12waiheru.v9i1.91>.

membangun konsensus.<sup>6,7</sup> *Creativity* atau kreativitas berhubungan dengan kemampuan menghasilkan ide baru, menemukan pendekatan yang berbeda, serta menciptakan inovasi yang relevan dengan kebutuhan. Kreativitas tidak hanya terbatas pada bidang seni, melainkan juga mencakup pemecahan masalah, pengembangan produk, dan strategi baru dalam berbagai bidang kehidupan. Keterampilan ini memerlukan keberanian untuk mengambil risiko intelektual, imajinasi yang luas, serta pemikiran yang fleksibel.<sup>8,9</sup>

Kaitan dengan penjelasan tersebut, keterampilan 4C menjadi landasan penting dalam menghasilkan lulusan yang kompetitif dan relevan dapat menjawab kebutuhan di masa depan.<sup>10</sup> Di mana perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang sangat cepat menuntut individu untuk memiliki keterampilan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga adaptif dan transformatif. Integrasi keterampilan 4C dalam proses pendidikan maupun kehidupan profesional akan menciptakan individu yang mampu bersaing secara global, beradaptasi terhadap dinamika zaman, serta memberikan solusi atas permasalahan yang kompleks. Keempat aspek

---

<sup>6</sup> Ayu Alam Pertiwi and Fahmi Rizal, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Instruction Berbasis Collaboration, Communication, Creativity and Critical Thinking Terhadap Hasil Belajar Rangkaian Elektronika," *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi* 20, no. 1 (February 2020): 61–68, <https://doi.org/10.24036/invotek.v20i1.665>.

<sup>7</sup> Partono Partono et al., "Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative)," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (April 2021): 41–52, <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>.

<sup>8</sup> Harmelia Harmelia, Yonna Anggayu Putri, and Mutia Seplinda, "Pengaruh Blended Learning Terhadap Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, and Communication) Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis (FEB) UPI YPTK Padang," *Journal of Education Research* 4, no. 4 (December 31, 2023): 2564–70, <https://doi.org/10.37985/JER.V4I4.651>.

<sup>9</sup> Azwar Anas and Endin Mujahidin, "Implementasi Konsep 4c Dalam Pembelajaran Pada Mata Kuliah Analisis Kebijakan Pendidikan," *TADBIRUNA* 2, no. 1 (August 2022): 1–13, <https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v2i1.356>.

<sup>10</sup> Indriani Rimman Malino Windikha Praharani, Irene Claravianty Rombo' Paseno, "Tantangan Pendidikan Dan Pengajaran Kristen Masa Kini Di Rahan Formal," *Teologi* 1, No. 16 (2013): 62.

tersebut berfungsi sebagai fondasi untuk menghadapi tantangan global serta mendukung kemampuan seseorang dalam mengelola informasi, mengambil keputusan, dan menghasilkan solusi inovatif. Keempat keterampilan ini juga menjadi kompetensi utama yang harus dikuasai oleh setiap lulusan pendidikan tinggi agar dapat bersaing secara global.<sup>11</sup> Keempat keterampilan ini saling melengkapi dan membentuk kerangka kompetensi yang holistik. *Critical Thinking* memberikan dasar analitis, *Communication* memperkuat penyampaian gagasan, *Collaboration* memungkinkan sinergi kerja, dan *Creativity* menghadirkan inovasi. Dengan demikian, keterampilan 4C menjadi modal utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul, visioner, dan berdaya saing tinggi.

Dalam praktiknya, keterampilan ini justru tidak merata bagi semua mahasiswa dengan berbagai dinamika yang kompleks. Problematika keterampilan *Critical Thinking* pada mahasiswa sering kali terlihat dalam kecenderungan berorientasi pada hafalan dibandingkan pada analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Proses pembelajaran yang padat materi dan berfokus pada pencapaian akademik membuat mahasiswa tidak terbiasa menguji asumsi, mengkritisi argumen, atau membangun kesimpulan berbasis data. Kondisi ini berdampak pada rendahnya daya nalar kritis sehingga mahasiswa mengalami kesulitan menghadapi isu-isu kompleks yang menuntut pemikiran reflektif dan berbasis bukti. Keterampilan *Communication* dan *Collaboration* juga menghadapi berbagai kendala. Mahasiswa kerap mengalami hambatan dalam menyampaikan ide secara

---

<sup>11</sup> Branden Thornhill-Miller Et Al., "Creativity, Critical Thinking, Communication, And Collaboration: Assessment, Certification, And Promotion Of 21st Century Skills For The Future Of Work And Education," *Journal Of Intelligence* 2023, Vol. 11, Page 54 11, No. 3 (March 15, 2023): 54, <https://doi.org/10.3390/Jintelligence11030054>.

jelas, terstruktur, dan meyakinkan, baik secara lisan maupun tulisan. Kesulitan ini semakin nyata dalam diskusi, presentasi, maupun penulisan akademik. Pada saat yang sama, kolaborasi dalam kerja kelompok sering terganggu oleh dominasi individu tertentu, rendahnya partisipasi anggota, serta kesulitan mengelola perbedaan pendapat. Hambatan ini menjadikan komunikasi dan kolaborasi kurang efektif, padahal keduanya merupakan kompetensi penting untuk membangun jejaring akademik maupun profesional. Aspek *Creativity* pun tidak terlepas dari problematika. Mahasiswa seringkali kurang memiliki ruang untuk mengeksplorasi ide baru karena pola pembelajaran masih konvensional dan minimnya fasilitas pendukung seperti akses teknologi atau ruang diskusi kreatif. Hal ini membuat mahasiswa enggan mengambil risiko intelektual atau mencoba pendekatan baru dalam menyelesaikan masalah. Akibatnya, potensi inovatif yang seharusnya berkembang justru terhambat. Ketidakseimbangan penguasaan keempat keterampilan 4C ini semakin diperparah oleh sistem pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan dengan penguatan *soft skills*, sehingga lulusan belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan global.<sup>12,13</sup>

Problematika di atas menjadi tantangan semua pihak termasuk pendidikan agama Kristen sebagai ilmu maupun sebagai kompetensi. Hal ini penting karena pendidikan agama Kristen tidak saja menuntut pengenalan akan Allah, melainkan penguasaan kompetensi secara spesifik guna melakukan mandat Allah. Pendidikan

---

<sup>12</sup> Yonna Anggayu Putri, Mutia Seplinda Harmelia, “Pengaruh Blended Learning Terhadap Keterampilan 4C(Critical Thinking, Creativity, Collaboration, and Communication) Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Ekonomi Dan Bisnis (FEB) UPI YPTK Padang,” *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 2564–2570.

<sup>13</sup> Anas and Mujahidin, “Implementasi Konsep 4c Dalam Pembelajaran Pada Mata Kuliah Analisis Kebijakan Pendidikan.”

Agama Kristen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari panggilan misi Allah dalam dunia. Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian integral dari misi Tuhan yang tumbuh dan hidup serta berakar dalam Firman Tuhan.<sup>14</sup> Tujuan akhirnya bukan hanya menciptakan lulusan yang menguasai teori secara konseptual, tetapi juga pribadi yang menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam praktik sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan proses pembentukan manusia utuh yang terintegrasi secara rohani, intelektual, dan sosial berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas untuk memberitakan misi Allah melalui berbagai aspek kehidupan manusia.

Masalah mengenai harapan dan tantangan kedudukan program studi Pendidikan Agama Kristen di sekolah tinggi teologi di Indonesia sangat penting untuk diteliti, mengingat peran strategis pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Pendidikan agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran nilai-nilai religius, tetapi sebagai sarana untuk membangun karakter yang baik dan etika yang kuat di kalangan mahasiswa.<sup>15</sup> Pendidikan agama Kristen juga memiliki peran strategis dalam membentuk moralitas, spiritualitas dan karakter individu yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, sehingga pendidikan agama Kristen perlu memiliki porsi yang besar

---

<sup>14</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2018).  
67

<sup>15</sup> Amirrudin Zalukhu, "Kalosara Dan Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Kepemimpinan Transformasional Untuk Perdamaian Dan Harmoni Sosial Di Masyarakat Tolaki," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (March 2025): 1–19, <https://doi.org/10.55967/manthano.v4i1.85>.

untuk menjangkau lebih banyak jiwa-jiwa yang membutuhkan pendidikan.<sup>16</sup> Oleh karena itu, sebagai salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah tinggi teologi, pendidikan agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan pendidik yang kompeten dalam menyampaikan pesan iman Kristen dan berkontribusi bagi masyarakat.

Praktik pendidikan teologi di Indonesia saat ini menghadirkan tantangan besar bagi sekolah tinggi teologi sebagai institusi pendidikan tinggi berbasis teologi, tidak hanya terkait persaingan akademik, tetapi juga regulasi pemerintah yang mengatur standar pendidikan nasional, termasuk akreditasi program studi. Program studi Pendidikan Agama Kristen sering kali dipertanyakan mengenai kemampuan dan kontribusinya dalam menjawab kebutuhan gereja dan masyarakat.<sup>17</sup> Hal ini menimbulkan diskursus tentang bagaimana program studi Pendidikan Agama Kristen dapat mempertahankan posisinya di sekolah tinggi teologi sekaligus memenuhi ekspektasi gereja dan komunitas Kristen di Indonesia, sehingga posisi program studi Pendidikan Agama Kristen sering kali berada dalam persimpangan antara kebutuhan akademik, teologis, dan relevansi dengan konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius.<sup>18,19</sup>

---

<sup>16</sup> Maria Lidya Wenas et al., “Nilai-Nilai Kristiani Bagi Kompetensi Kepribadian Guru,” *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i1.3>.

<sup>17</sup> Maidiantius Tanyid, “Peran Gereja Dalam Akreditasi Perguruan Tinggi Teologi,” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (June 2023): 1, <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.693>.

<sup>18</sup> Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Penyelenggaraan Manajemen Sekolah Dan Pendidikan Perguruan Tinggi Kristen Berbasis Standar Iso 21001,” *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 2, no. 1 (June 2022): 41–62, <https://doi.org/10.52960/jd.v2i1.111>.

<sup>19</sup> I Putu Ayub Darmawan, John Mardin, and Urbanus Urbanus, “Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa,” *Proceeding National*

Selain itu, terdapat sejumlah masalah struktural dan fungsional yang perlu mendapat perhatian serius. Beberapa isu, seperti penyesuaian kurikulum, peningkatan fasilitas, penguatan kapasitas dosen, modernisasi metode pengajaran, serta peningkatan fokus pada penelitian dan pengabdian masyarakat, menjadi langkah strategis yang harus segera dilakukan. Sebagaimana ditegaskan oleh Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Stella, “Kita harus bertransformasi menjadi universitas berbasis riset. Karena hanya lewat riset, lahirlah inovasi yang bisa menggerakkan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan menjadikan Indonesia sebagai pemain global.” Upaya ini menjadi dasar untuk memperkuat kedudukan Pendidikan Agama Kristen dalam menjawab tantangan zaman sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.<sup>20,21</sup>

Secara historis, pendidikan agama Kristen telah berkembang sebagai bidang studi yang berorientasi pada pembinaan moral, iman dan pendidikan karakter berbasis Alkitab. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, dinamika globalisasi, kemajuan teknologi, dan transformasi sosial di Indonesia memunculkan kebutuhan untuk merekonstruksi pendekatan dan kurikulum pendidikan agama Kristen. Program studi pendidikan agama Kristen di sekolah tinggi teologi harus mampu menjawab tantangan ini dengan pendekatan yang relevan tanpa kehilangan esensi

---

*Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (June 2023): 50, <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.702>.

<sup>20</sup> Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Aplikasi Konsep Manajemen Strategi Dalam Menyelenggarakan Perguruan Tinggi Kristen Yang Berkualitas,” *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (February 2024): 41–57, <https://doi.org/10.69932/kardia.v2i1.18>.

<sup>21</sup> Ronald Sianipar et al., “Problematika Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia: Perspektif Regulasi, Kurikulum, Dan Sarana Prasarana,” *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 1, no. 2 (June 2024): 157–70, <https://doi.org/10.62282/je.v1i2.157-170>.

teologis dan spiritualnya.<sup>22,23</sup> Selain itu, program studi pendidikan agama Kristen sering kali menghadapi tantangan internal dalam institusi sekolah tinggi teologi, seperti alokasi sumber daya yang terbatas, minimnya dosen yang memiliki kualifikasi khusus di bidang pendidikan agama Kristen, dan kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi daya tarik program studi pendidikan agama Kristen bagi calon mahasiswa dan kelangsungan programnya di sekolah tinggi teologi.<sup>24</sup> Di sisi lain, kontribusi program studi pendidikan agama Kristen terhadap gereja dan masyarakat tetap menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Gereja membutuhkan lulusan pendidikan agama Kristen yang tidak hanya memiliki pemahaman teologi yang mendalam tetapi juga mampu menjadi pendidik dan pemimpin yang efektif di tengah masyarakat yang semakin kompleks.<sup>25</sup>

Dalam konteks yang lebih spesifik seperti Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way (STTB The Way) yang notabene sebagai institusi pendidikan tinggi teologi, khususnya Prodi PAK STTB The Way Jakarta memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pendidik dan pelayan gereja yang

---

<sup>22</sup> Fitra Syukur Iman Zai and Yehezkiel Sugeng Mulyono, "Pentingnya Metode Pembelajaran Bagi Peningkatan Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember," *Metanoia* 4, no. 1 (March 2022): 1–13, <https://doi.org/10.55962/metanoia.v4i1.58>.

<sup>23</sup> Dewi Aswinda Lase and Sandi Bega, "Evaluasi Kinerja Lulusan Program Studi Pendidikan Agama Kristen Alumni Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember," *Metanoia* 5, no. 2 (June 2023), <https://doi.org/10.55962/metanoia.v5i2.112>.

<sup>24</sup> Rike Elmia Sitoki, "Motivasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Dalam Memilih Program Studi Teologi," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (November 2023): 118–32, <https://doi.org/10.52960/a.v3i2.212>.

<sup>25</sup> Ramses Simanjuntak, "Pentingnya Memahami Model-Model Perencanaan Pembelajaran Dan Penerapannya Dalam Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologia Nazarene Indonesia Yogyakarta," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 8, no. 2 (April 2020): 21–44, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v8i2.49>.

mampu merespons kebutuhan zaman. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami ajaran iman Kristen secara benar, tetapi juga ditantang untuk menjadi komunikator yang efektif, kolaborator yang andal, dan pemikir yang reflektif. Kebutuhan ini mendorong perlunya pendekatan baru dalam proses pembelajaran, agar mahasiswa memiliki ruang untuk mengembangkan keterampilan tersebut sejak masa studi.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan saintifik. Di mana pendekatan saintifik mengacu pada proses pembelajaran yang bertumpu pada pengamatan, penalaran, eksperimen, dan komunikasi.<sup>26</sup> Pendekatan ini dirancang untuk mendorong mahasiswa agar aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui proses ilmiah yang sistematis. Mahasiswa didorong untuk mampu menerapkan langkah-langkah seperti pengamatan, pertanyaan kritis, eksperimen, refleksi, berpikir secara sistematis dan kritis.<sup>27</sup> Di dalam pendekatan ini, mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam mengamati fenomena, kasus atau masalah, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menyusun kesimpulan. Proses ini memberi ruang bagi pengembangan berpikir logis, pemecahan masalah, serta kemampuan menyampaikan hasil analisis secara terstruktur. Penerapan pendekatan saintifik diyakini dapat memperkuat kompetensi berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa.

---

<sup>26</sup> M. Haviz Et Al., "Revisiting Generic Science Skills As 21st Century Skills On Biology Learning," *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia* 7, No. 3 (September 21, 2018): 355–63, <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i3.12438>.

<sup>27</sup> Effy Mulyasari And Yahya Sudarya, "Jurnal 2 Presentasi Individu Pert.3," *Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, No. 2 (2017): 15.

Proses pembelajaran berbasis saintifik juga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan sikap ilmiah dan integritas akademik. Mahasiswa belajar untuk bersikap terbuka terhadap data, bertanggung jawab atas argumen yang dibangun, serta bersedia menguji ide dengan dasar yang rasional. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Alkitabiah tentang kejujuran, kerendahan hati dalam belajar, dan ketekunan dalam mencari kebenaran. Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Kristen STTB The Way Jakarta masih didominasi oleh metode ceramah tradisional. Mahasiswa cenderung menjadi penerima pasif informasi, tanpa diberikan ruang yang cukup untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi, proyek kolaboratif, dan praktik reflektif masih belum menjadi bagian integral dari pembelajaran di berbagai mata kuliah. Kondisi ini menyebabkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi mahasiswa belum berkembang secara optimal. Pola pembelajaran yang bersifat satu arah juga menyebabkan rendahnya motivasi belajar mahasiswa.

Kaitan dengan hal tersebut, kurikulum yang digunakan saat ini masih didominasi oleh mata kuliah rumpun teologi. Dampaknya, mahasiswa memiliki keterbatasan ruang untuk mengembangkan kemampuan praktis yang sesuai dengan profil lulusan. Di sisi lain, mata kuliah yang bertujuan mengembangkan keterampilan abad-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi juga belum tersedia secara memadai dalam struktur kurikulum. Ketimpangan ini menunjukkan perlunya evaluasi dan restrukturisasi kurikulum agar lebih memuat keterampilan aplikatif yang relevan dengan tuntutan zaman. Kesiapan dosen juga

menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan transformasi pembelajaran. Sebagian dosen belum terbiasa menggunakan pendekatan saintifik atau strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa. Dosen cenderung berperan sebagai pemberi materi, bukan sebagai fasilitator proses belajar. Akibatnya, potensi mahasiswa untuk mengembangkan gagasan, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam tim tidak tergal dengan baik. Fasilitas pembelajaran juga masih menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran yang aktif dan berbasis teknologi. Beberapa ruang kelas belum dilengkapi dengan perangkat pendukung seperti akses internet stabil, atau aplikasi pembelajaran interaktif. Tidak tersedianya laboratorium pembelajaran atau ruang untuk eksperimen menyebabkan proses saintifik sulit dijalankan secara nyata. Mahasiswa tidak memiliki cukup sarana untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran yang berbasis proyek atau penelitian kecil. Hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi kaku dan tidak variatif.

Rendahnya literasi digital mahasiswa turut memperkuat tantangan dalam mengembangkan keterampilan abad-21. Mahasiswa belum terbiasa menggunakan sumber digital sebagai rujukan utama dalam proses pembelajaran. Kesulitan dalam mengakses dan mengelola informasi secara daring menyebabkan keterbatasan dalam kemampuan belajar mandiri. Mahasiswa juga belum terlatih dalam menggunakan teknologi untuk menyusun presentasi, membuat video edukatif, atau menulis laporan berbasis data. Kelemahan ini menunjukkan perlunya dukungan pelatihan dan pendampingan dalam hal keterampilan digital dasar. Sistem evaluasi pembelajaran di STTB The Way Jakarta juga masih berfokus pada capaian nilai

kognitif. Belum tersedia alat ukur yang secara sistematis menilai perkembangan keterampilan 4C secara terintegrasi. Evaluasi masih dilakukan melalui ujian tertulis, tugas tertulis, dan kehadiran kelas. Kurangnya penilaian formatif dan reflektif membuat proses belajar tidak terpantau secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan keberhasilan pembelajaran tidak mencerminkan kompetensi yang diharapkan dari lulusan abad-21.

Literatur menunjukkan bahwa pendekatan saintifik memiliki potensi besar dalam mengembangkan keterampilan abad-21 pada mahasiswa. David Klahr menyimpulkan pentingnya studi penemuan ilmiah/saintifik, yang membantu memahami bagaimana ilmu pengetahuan berkembang dan bagaimana proses penemuan baru tersebut terjadi.<sup>28</sup> Rosalind Driver juga menyebutkan bahwa pengetahuan tidak bisa ditransmisikan, melainkan harus dibangun melalui aktivitas mental pembelajar yang didasarkan melalui pendekatan ilmiah/saintifik.<sup>29</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Diah Apriliana menyimpulkan bahwa pendekatan saintifik yang menekankan pada rasionalitas dapat menjadi pisau untuk mencari dan memecahkan sebab-sebab peristiwa ke dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendekatan saintifik membentuk keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan pendidikan abad-21.

Penelitian sebelumnya tentang transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang saintifik dalam menyikapi 4C masih terbatas. Sebagian besar

---

<sup>28</sup> David Klahr And Herbert A. Simon, "Studies Of Scientific Discovery: Complementary Approaches And Convergent Findings," *Psychological Bulletin* 125, No. 5 (1999): 524-43, <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.5.524>.

<sup>29</sup> Rosalind Driver Et Al., "Constructing Scientific Knowledge In The Classroom," <http://dx.doi.org/10.3102/0013189x023007005> 23, No. 7 (October 1, 1994): 5-12, <https://doi.org/10.3102/0013189x023007005>.

kajian berfokus pada metode konvensional atau integrasi nilai-nilai Kristen dalam pembelajaran, kurikulum, dan kualitas lulusan pendidikan agama Kristen. Studi yang mengkaji integrasi pendekatan saintifik dalam konteks pendidikan agama Kristen masih jarang ditemukan. Padahal, pendekatan ini sangat potensial untuk memperkuat proses refleksi teologis dan aplikatif dalam pembelajaran. Ketiadaan kajian ini menunjukkan perlunya penelitian baru untuk mengisi kekosongan literatur tersebut. Penelitian oleh Lestari tentang Relevansi Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi mengkaji relevansi kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Kristen di berbagai Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kurikulum yang diterapkan di Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia masih sangat fokus pada aspek teologi dan pengajaran agama, namun belum cukup mengakomodasi perkembangan kebutuhan pasar kerja, seperti keterampilan praktis dalam pengelolaan organisasi atau kewirausahaan sosial. Penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara teori yang diajarkan dan kebutuhan dunia kerja, sehingga lulusan pendidikan agama Kristen cenderung terbatas pada sektor gereja dan pendidikan Kristen.<sup>30</sup> Penelitian oleh Susanti tentang Pengaruh Pendidikan Agama Kristen terhadap Karier Lulusan di Sektor Non-Keagamaan berfokus pada dampak pendidikan agama Kristen terhadap karier lulusan PAK di luar sektor keagamaan. Penelitian ini menemukan bahwa lulusan PAK sering kali mengalami kesulitan untuk memasuki sektor-sektor non-agama, seperti media,

---

<sup>30</sup> Liena Hulu, Nur Lestari, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Menggali Makna Rohani Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 2 (April 2024): 61–70, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i2.294>.

pemerintahan, dan sosial. Banyak lulusan yang terjebak dalam pekerjaan yang terbatas pada pengajaran agama atau pelayanan gereja, dan hanya sedikit yang berhasil berkarier di sektor lain. Penelitian ini menyarankan agar kurikulum PAK memperkenalkan pembelajaran yang lebih aplikatif dan keterampilan praktis untuk membuka peluang di sektor lain.<sup>31</sup>

Penelitian oleh Tabrani tentang Kesiapan Lulusan PAK dalam Menghadapi Tantangan Dunia Kerja menyelidiki kesiapan lulusan PAK dalam menghadapi tantangan dunia kerja, terutama di sektor-sektor yang tidak berfokus pada kegiatan keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lulusan PAK umumnya kurang siap untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks, seperti penguasaan teknologi, keterampilan manajerial, dan komunikasi massa. Penelitian ini menyarankan untuk memperkuat pengajaran keterampilan praktis dalam kurikulum PAK agar lulusan dapat bersaing di pasar kerja yang lebih luas.<sup>32</sup>

Penelitian oleh Franklin dan Bylo tentang Perspektif Lulusan PAK terhadap Peluang Karier di Sektor Sosial berfokus pada pandangan lulusan Program Studi Pendidikan Agama Kristen mengenai peluang karier di sektor sosial, seperti lembaga swadaya masyarakat atau organisasi sosial yang berbasis pada nilai-nilai agama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lulusan PAK memiliki potensi untuk terlibat dalam sektor sosial, namun kurangnya pemahaman tentang sektor ini

---

<sup>31</sup> Lidia Susanti and Ardila Ardila, "Pengaruh Locus of Control Dan Achievement Goal Oriented Terhadap Kematangan Karier Calon Guru Pendidikan Agama Kristen," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (March 2022): 534–45, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.547>.

<sup>32</sup> Ahmad Tabrani and Ida Destariana Harefa, "Pendidikan Agama Kristen Dan Tuntutan Kualitas SDM Menghadapi Persaingan Masyarakat Global," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (December 2021): 287–305, <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.82>.

dan terbatasnya peluang karier membuat mereka kurang berpartisipasi. Penelitian ini merekomendasikan agar perguruan tinggi yang memiliki program studi PAK membangun kemitraan dengan organisasi sosial untuk membuka peluang magang dan pekerjaan bagi lulusan.<sup>33</sup>

Penelitian oleh Totok dan kawan-kawan tentang Tantangan dan Peluang Program Studi Pendidikan Agama Kristen di Era Globalisasi menganalisis tantangan dan peluang yang dihadapi oleh Program Studi Pendidikan Agama Kristen di era globalisasi, di mana teknologi dan globalisasi semakin mempengaruhi pendidikan tinggi. Penelitian ini menemukan bahwa salah satu tantangan utama adalah kurangnya adaptasi terhadap perkembangan teknologi dalam kurikulum PAK. Meskipun lulusan PAK memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Kristen, mereka kurang terampil dalam memanfaatkan teknologi untuk pengajaran dan pelayanan. Penelitian ini mengusulkan integrasi teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran untuk mempersiapkan lulusan menghadapi tantangan zaman.<sup>34</sup> Kelima penelitian tersebut mengungkapkan berbagai aspek terkait kedudukan dan perkembangan Program Studi Pendidikan Agama Kristen dalam konteks pendidikan tinggi teologi di Indonesia. Sedangkan Penelitian yang berjudul *Transformation of Christian Religious Education Learning in Jayapura: Conventional and Innovative Methods*

---

<sup>33</sup> Franklin and Dyulius Thomas Bilu, "Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21," *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (September 2024): 215–23, <https://doi.org/10.33541/RFIDEI.V9I2.255>.

<sup>34</sup> Matius I Totok Dwikoryanto, Yudi Hendrilia, and Carolina Etnasari Anjaya, "Sekolah Kristen Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (October 4, 2021): 97–108, accessed September 7, 2025, <https://www.christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/102>.

*in the 21st Century Context*. Penelitian ini menyoroti pentingnya transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Jayapura, yang berusaha memadukan metode konvensional dengan metode inovatif dalam konteks keterampilan abad-21. Hasil dari penelitian ini yaitu kedua metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Metode konvensional memberikan struktur yang jelas dan konsistensi dalam materi ajar, sedangkan metode inovatif berpotensi meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Penelitian-penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperbarui kurikulum PAK, metode mengajar, strategi mengajar, mengembangkan keterampilan praktis, serta membuka peluang karier yang lebih luas bagi lulusan, baik di sektor sosial, media, maupun kewirausahaan, agar mereka dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam dinamika masyarakat Indonesia.

Transformasi pembelajaran menjadi langkah penting untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing global. Mahasiswa program Sarjana Pendidikan Agama Kristen perlu dipersiapkan untuk memiliki keterampilan 4C yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Lulusan diharapkan mampu berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, bekerja dalam tim, serta menciptakan pembaruan dalam pelayanan dan pendidikan.<sup>35</sup> Penerapan pendekatan saintifik menjadi jalan strategis dalam mewujudkan profil lulusan yang demikian. Transformasi ini tidak hanya menjawab tantangan akademik, tetapi juga kebutuhan spiritual dan sosial. Kemdikbud merumuskan bahwa:

---

<sup>35</sup> Azila Abdul Razak Et Al., "Improving Critical Thinking Skills In Teaching Through Problem-Based Learning For Students: A Scoping Review," *International Journal Of Learning, Teaching And Educational Research* 21, No. 2 (February 1, 2022): 342–62, <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.2.19>.

Paradigma pembelajaran abad-21 menekankan pada kemampuan mahasiswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerja sama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Adapun penjelasan adalah sebagai berikut: (a) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking and Problem-Solving Skills*), mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (b) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (c) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking and Problem-Solving Skills*), mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (d) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak.<sup>36</sup>

Kaitannya dengan penjelasan tersebut, Pendidikan Agama Kristen di perguruan tinggi teologi seperti STTB The Way tidak hanya bertujuan membentuk pengetahuan teologis, tetapi juga membekali mahasiswa dengan kompetensi abad-21 agar siap menghadapi dinamika pelayanan, pendidikan, dan masyarakat global. Realitas menunjukkan bahwa lulusan program studi Pendidikan Agama Kristen masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas dalam proses belajar-mengajar maupun pelayanan. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tuntutan kompetensi abad-21 dengan kemampuan nyata yang dimiliki mahasiswa. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran PAK dengan pendekatan saintifik menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Pendekatan saintifik, yang berorientasi pada observasi, analisis, refleksi, dan evaluasi berbasis bukti, sejalan dengan prinsip pengembangan keterampilan 4C. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teologis, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, mengomunikasikan

---

<sup>36</sup> Adriyan Darusman, "Jurnal Penelitian Pendidikan," *Bimbingan, Konseling Dan Multikultural* 1, No. 1 (2023): 20.

gagasan secara sistematis, bekerja sama dalam kelompok, dan menghasilkan ide-ide kreatif dalam menjawab tantangan pendidikan serta pelayanan Kristen di era global. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan model pembelajaran PAK yang kontekstual, relevan, dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sarjana Pendidikan Agama Kristen di STTB The Way Jakarta. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada kontribusi akademis dan praktis yang dihasilkan guna memperkaya kajian transformasi pedagogis dalam pendidikan teologi dengan menekankan keterampilan 4C sebagai inti dari pembelajaran abad-21. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi konkret bagi pendidik dan institusi untuk memperbaharui kurikulum, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi PAK. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya unggul dalam pengetahuan iman Kristen, tetapi juga memiliki keterampilan transformatif yang relevan dengan kebutuhan pelayanan gereja, sekolah, dan masyarakat luas di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis pendekatan saintifik dalam menyikapi keterampilan abad-21 di STTB The Way Jakarta. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan saintifik dengan pembelajaran agama Kristen untuk menyikapi keterampilan 4C abad-21. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengeksplorasi bagaimana pendekatan saintifik dapat diadaptasi dan diterapkan dalam pendidikan agama Kristen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi pengembangan pendidikan agama Kristen. Penelitian ini akan menggali sejauh

mana pendekatan saintifik diterapkan dalam pembelajaran, serta bagaimana dampaknya terhadap pengembangan keterampilan 4C mahasiswa. Kajian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat proses pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan akademik dan perbaikan proses pembelajaran.

### **1.2 Fokus Masalah:**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan saintifik, transformasi pembelajaran pendidikan Agama Kristen, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan transformasi, dan dampak transformasi serta strategi untuk mengoptimalkan transformasi pembelajaran PAK berbasis pendekatan saintifik. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini akan menganalisis pengalaman mahasiswa dalam proses pembelajaran PAK berbasis pendekatan saintifik, baik dari perspektif mahasiswa, dosen, dan waktu 1 bagian kurikulum. Di samping itu, penelitian ini juga akan berupaya memberikan rekomendasi hal yang dapat diperbaiki guna penyempurnaan transformasi pembelajaran pendidikan agama Kristen di STTB The Way Jakarta.

### **1.3 Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat mendukung pengembangan keterampilan 4C pada mahasiswa Sarjana Pendidikan Agama Kristen di STTB The Way Jakarta?

- 2) Bagaimana kondisi transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis pendekatan saintifik di STTB The Way Jakarta?
- 3) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis pendekatan saintifik di STTB The Way Jakarta?
- 4) Apa Dampak transformasi pembelajaran dan Strategi untuk mengoptimalkan transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis pendekatan saintifik dalam mendukung penguasaan keterampilan 4C abad-21 bagi mahasiswa di STTB The Way Jakarta?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

- 1) Mengkaji penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C) pada mahasiswa Sarjana Pendidikan Agama Kristen secara holistik dan sistematis di STTB The Way Jakarta.
- 2) Menganalisis secara komprehensif kondisi transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis pendekatan saintifik di STTB The Way Jakarta.
- 3) Mengidentifikasi dan mendalami tantangan dalam pelaksanaan transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis pendekatan saintifik di prodi PAK The Way Jakarta.

- 4) Menganalisis dampak dan strategis transformasi pembelajaran berbasis pendekatan saintifik terhadap peningkatan penguasaan keterampilan 4C pada mahasiswa di STTB The Way Jakarta.

## **1.5 Manfaat Penelitian Kontribusi Penelitian Pada Prodi Doktoral PAK.**

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori pendidikan dengan memasukkan pendekatan saintifik ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Hal ini dapat membantu memperjelas bagaimana pendekatan saintifik dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan agama untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi mahasiswa.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengintegrasikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Hal ini dapat memberikan pandangan baru tentang bagaimana elemen-elemen saintifik seperti observasi, eksperimen, dan analisis kritis dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman keagamaan dan spiritual mahasiswa.
- 3) Hasil penelitian ini dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan keterampilan abad-21. Dengan memahami transformasi pembelajaran berbasis saintifik, pendidikan agama dapat lebih adaptif dalam

menghadapi tantangan zaman dan kebutuhan pengembangan keterampilan yang relevan.

- 4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk mereformasi kurikulum Pendidikan Agama Kristen STTB The Way, untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan tuntutan zaman
- 5) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana keterampilan 4C dapat dikembangkan dalam konteks pendidikan agama, membantu pendidik dalam mengidentifikasi metode dan strategi pengajaran yang paling efektif untuk mengembangkan keterampilan ini dalam diri mahasiswa.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis:**

- 1) Bagi STTB The Way Jakarta diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan keterampilan 4C, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kesiapan lulusan menghadapi tantangan abad-21. Dengan pemahaman lebih mendalam tentang pendekatan saintifik dalam pembelajaran, dosen dapat lebih efektif dalam mengajar dan mengembangkan pendekatan yang mendorong keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.
- 2) Bagi Peneliti lainnya penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang pendidikan agama Kristen dan pendekatan saintifik,

serta menyediakan studi kasus yang relevan untuk peneliti yang tertarik pada topik yang sama.

- 3) Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang efektivitas pendekatan saintifik dalam berbagai konteks pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan agama dan pengembangan keterampilan abad-21. Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori dan metodologi baru dalam pendidikan, khususnya dalam mengintegrasikan pendekatan saintifik dengan nilai-nilai agama dan pendidikan keterampilan 4C.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

BAB 1 Berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, dan definisi istilah.

Bab II Berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian serta kebaruan penelitian (novelty) dan kerangka konseptual

Bab III Berisi metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, peran peneliti, instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, etika penelitian dan definisi singkat, singkatan dan istilah.

Bab IV Berisi hasil pengolahan data dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi, analisis data, pertanyaan penelitian, pembahasan dan hasil penelitian.

Bab V Berisi kesimpulan menyeluruh dari temuan dan pembahasan yang ada.

Serta saran-saran yang direkomendasikan baik bagi institusi pendidikan, dosen, maupun mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen berbasis pendekatan saintifik.

### 1.7 Definisi Istilah

Pendidikan Agama Kristen merupakan pemupukan akal orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja, sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan Rohani yang berkesinambungan diejawantahkan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya.<sup>37</sup> Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai, doktrin, dan prinsip keimanan Kristen secara terpadu dalam konteks akademik.

Transformasi Pembelajaran merupakan gabungan dari dua kata, transformasi dan pembelajaran. Kata transformasi, seringkali digunakan untuk merujuk pada makna perubahan. Kata ini berasal dari bahasa Inggris *transform*, yang artinya (1) *to change in composition or structure*; (2) *to change the outward from or appearance of* dan (3) *to change in character of condition*.<sup>38</sup> Ketiganya dapat

---

<sup>37</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Praktek Pak* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1994), 413.

<sup>38</sup> "Transform Definition & Meaning - Merriam-Webster," Accessed June 5, 2025, <https://www.Merriam-Webster.Com/Dictionary/Transform>.

dimaknai adanya sebuah perubahan, di mana tidak hanya berubah derajatnya tetapi berubah jenisnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Daszko, Macur & Sheinberg yang menyatakan bahwa semua transformasi itu perubahan, tetapi tidak semua perubahan itu dapat disebut transformasi (*all transformation is change, not all change is transformation*). Disebut transformasi jika merujuk pada perubahan jenis (*Transformation is a change in kind; not a change in degree*).<sup>39</sup>

Pengertian pembelajaran secara umum adalah proses interaksi antara peserta didik siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.<sup>40</sup> Dengan demikian, transformasi pembelajaran adalah suatu proses perubahan yang mendalam dan fundamental dalam seluruh aspek pembelajaran. Ini mencakup perubahan dalam pendekatan pengajaran, metode yang digunakan, serta pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan abad-21. Transformasi pembelajaran bukan sekadar perubahan dalam cara mengajar, tetapi juga perubahan dalam cara mahasiswa mengakses, memproses, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks sosial yang lebih luas. Ini berhubungan erat dengan penerapan pendekatan saintifik yang menuntut mahasiswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari observasi, pengumpulan data, berpikir kritis, hingga menyampaikan hasil analisis mereka.

---

<sup>39</sup> Marcia Daszko And Sheila Sheinberg, "Survival Is Optional: Only Leaders With New Knowledge Can Lead The Transformation," January 1, 2005, 1.

<sup>40</sup> Reni Ardiana, "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022, 2, <https://Murhum.Pjjpaud.Org/Index.Php/Murhum/Article/View/65/31>.

Pendekatan saintifik berasal dari kata pendekatan dan saintifik. Pendekatan (*approach*) memiliki arti ide atau gagasan yang digunakan untuk mencapai tujuan; dan saintifik (*scientific*) berarti sesuatu yang dapat diulangi secara terbuka oleh pelaku, dalam skala ruang dan waktu (oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja).<sup>41</sup> Pendekatan saintifik merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk melalui tahapan pembelajaran ilmiah berupa observasi, pertanyaan, pengumpulan dan pengolahan data serta komunikasi hasil. Pendekatan saintifik ini mencakup beberapa tahapan penting yang harus dilalui oleh peserta didik, seperti observasi, pengajuan pertanyaan, pengumpulan data, pengolahan data, dan akhirnya komunikasi hasil dari temuan yang diperoleh. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya belajar untuk menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam aktivitas berpikir kritis yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan dalam mencari, menganalisis, dan menyampaikan informasi secara objektif dan sistematis.

Keterampilan abad-21 adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *Information media and technology skills*. Ketiga keterampilan tersebut dirangkum dalam sebuah skema yang disebut dengan pelangi keterampilan pengetahuan abad-21/*21st century knowledge-skills*.<sup>42</sup> Keterampilan abad-21 ini sangat relevan dalam konteks pendidikan tinggi dan perkembangan sumber daya manusia di berbagai bidang. Pendidikan yang fokus pada

---

<sup>41</sup> I Wayan Suja, "Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran," N.D., 1.

<sup>42</sup> Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, And Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan," *Jurnal Pendidikan* 1 (2016): 267, [Http://Repository.Unikama.Ac.Id/840/32/263-278](http://Repository.Unikama.Ac.Id/840/32/263-278) Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global .Pdf. Diakses Pada; Hari/Tgl; Sabtu, 3 November 2018. Jam; 00:26, Wib.

pengembangan *21st century skills* tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis atau akademik mahasiswa, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dan mampu menghadapi tantangan kompleks yang akan mereka hadapi di dunia kerja dan kehidupan sosial.

